

# **ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE 2008.01-2011.12**

**Mustika Rimadhani**

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

**Osni Erza**

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Email : mustikarimadhani@yahoo.com, osni.erza@ymail.com

## ***Abstract***

*Murabaha financing is the most dominant in Indonesia Islamic banking compared to other financial products, it also dominates the Islamic banks in other countries. This method is becoming very popular because it is the nature of murabaha financing has required rate of profit that is definitely in accordance with the terms agreed upon.*

*This study aims to determine the variables that influence the murabaha financing at Bank Syariah Mandiri, which consists of Third Party Funds (TPF), Profit Margin, Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR). The data used in this study is a secondary data with monthly period 2008:01-2011:12. The analysis technique used is the Multiple Linear Regression by OLS (Ordinary Least Square). Based on the research results that the Third Party Funds (TPF) has positive and significant, Margin keuntungan negative and insignificant, NPF has positive and significant effect, FDR has negative and insignificant.*

**Keywords** :*Murabaha Financing, Third Party Funds (TPF), Profit Margin, Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR)*

## PENDAHULUAN

Bank Syariah sebagaimana bank konvensional memiliki fungsi sebagai perantara jasa keuangan (*financial intermediary*), memiliki tugas pokok yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Perbedaan mendasar antara kedua bank tersebut hanyalah bank syariah melakukan kegiatan usahanya tidak berdasarkan bunga (*interest fee*), namun didasarkan pada prinsip syariah atau prinsip pembagian keuntungan dan kerugian (*profit and loss sharing principle*).

Keberadaan perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara. Tujuan dan fungsi perbankan syariah dalam perekonomian adalah kemakmuran ekonomi yang meluas, tingkat kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum, keadilan sosial-ekonomi dan

distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, stabilitas nilai uang, mobilisasi dan investasi tabungan yang menjamin adanya pengembalian yang adil dan pelayanan yang efektif (Setiawan, 2006). Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan arah peningkatan, tabel 1 menunjukkan perkembangan bank syariah berdasarkan statistik perbankan syariah dari tahun ke tahun secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah sungguh mem-banggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Jika pada tahun 2005 berdasarkan data statistik perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia hanya ada 3 Bank Umum Syariah, 19 Unit Usaha Syariah, dan 92 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, maka pada desember 2011 jumlah bank syariah 35 unit yang terdiri dari

**Tabel 1**  
**Perkembangan Bank Syariah Indonesia Tahun 2008 - 2011**

<b>Kelompok Bank</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
BUS	3	3	3	5	6	11	11
UUS	19	20	25	27	25	23	24
BPRS	92	105	114	131	138	150	155

Sumber: statistik perbankan syariah

11 Bank Umum Syariah dan 24 Unit Usaha Syariah. Selain itu, jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) telah mencapai 155 unit

Dilihat dari Data Bank Indonesia pada tabel 2 menyebutkan bahwa penyaluran pembiayaan perbankan syariah masih didominasi oleh piutang *Murabahah* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, tahun 2011 tercatat Rp56,365 miliar selanjutnya mudharabah Rp10,229 miliar, musyarakah Rp18.960, istisna Rp326 miliar dan Ijarah Rp3,389 miliar.

Total pembiayaan dengan prinsip bagi hasil tidak pernah lebih dari setengah total pembiayaan dengan prinsip jual beli. Hal

tersebut merupakan sebuah fenomena yang menarik karena diharapkan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil diharapkan lebih menggerakkan sektor riil karena menutup kemungkinan disalurkan dana pada kepentingan konsumtif dan hanya pada usaha produktif. Bila ditinjau dari konsep bagi hasil, maka harus ada return yang dibagi, hal tersebut hanya bisa terjadi bila uang digunakan untuk usaha produktif. Bila ditinjau dari prinsip ketaatan terhadap syariah, pembiayaan dengan prinsip jual beli dan sewa menimbulkan celah lebih besar untuk melakukan penyimpangan terhadap prinsip syariah.

**Tabel 2**  
**Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah (dalam miliar rupiah)**  
**Tahun 2008-2011**

**Komposisi Pembiayaan Yang Diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah**

<b>Akad</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
Mudharabah	3124	4062	5578	6205	6597	7760	8606
Musyarakah	1898	2335	4406	7411	10412	12742	14677
Murabahah	9487	12624	16553	22486	26321	32108	38983
Salam	0	0	0	0	0	0	0
Istisna	282	337	351	369	423	392	360
Ijarah	361	836	516	765	1305	1860	2417
Qardh	125	250	540	959	1829	2901	6407
<b>Total</b>	<b>1523</b>	<b>20445</b>	<b>27944</b>	<b>38195</b>	<b>46886</b>	<b>57763</b>	<b>71449</b>

Sumber : statistik perbankan syariah

Salah satu lembaga bank syariah yang ada di Indonesia adalah Bank Syariah Mandiri (BSM). Bank syariah mandiri merupakan bank syariah yang memiliki aset terbesar dibanding bank syariah atau lembaga keuangan syariah lainnya. Bank syariah mandiri adalah lembaga keuangan yang menerapkan prinsip bagi hasil dalam menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi keuangan, yaitu lembaga yang memiliki peran sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat. Dari keseluruhan pembiayaan yang disalurkan kurang lebih 50% diberikan dalam bentuk pembiayaan *murabahah*. Selain itu, fenomena yang terjadi di BSM mengenai pendapatan bahwa pendapatan terbesar BSM yaitu bersumber dari pembiayaan *murabahah*. Pembiayaan *murabahah* yang telah disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri akhir tahun 2007 sebesar Rp5,18 triliun, sedangkan untuk pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp2,34 triliun dan pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp1,99 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan dengan basis jual beli (*murabahah*) di Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan pembiayaan dengan basis bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*).

Indikasi pembiayaan *murabahah* sebagai pembiayaan utama dalam perbankan syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, simpanan (Dana Pihak Ketiga), Marjin Keuntungan, *Non Performing Financing* (NPF), dan

*Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Dari uraian di atas, bahwa simpanan (dana pihak ketiga), Marjin Keuntungan, *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* pada Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga mengambil judul:

“Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan *Murabahah* Pada Perbankan Syariah (Studi Bank Syariah Mandiri) periode 2008-2011”

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh DPK terhadap pembiayaan *murabahah* pada Bank Syariah Mandiri?
2. Bagaimana pengaruh Margin Keuntungan terhadap pembiayaan *murabahah* pada Bank Syariah Mandiri?
3. Bagaimana pengaruh NPF terhadap pembiayaan *murabahah* pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri?
4. Bagaimana Pengaruh FDR terhadap pembiayaan *murabahah* pada Bank Syariah Mandiri?
5. Bagaimana pengaruh DPK, Margin Keuntungan, NPF, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* pada Bank Syariah Mandiri?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pembiayaan Syariah

Saat ini, pembiayaan pada perbankan syariah mengalami perkembangan yang sangat signifikan sehingga hal ini memungkinkan timbulnya berbagai macam permasalahan hukum berkaitan dengan mekanisme/prosedur dari pola pembiayaan tersebut.

Sumber pendapatan suatu perbankan syariah berasal dari distribusi pembiayaan (*debt financing*) yang dilakukan oleh perbankan syariah yang terdiri dari (Antonio,2008) :

- a) Bagi hasil atas kontrak mudharabah dan kontrak musyarakah
- b) Keuntungan atas kontrak jual beli (al bai ')
- c) Hasil sewa atas kontrak ijarah dan ijarah wa iqtina
- d) Fee dan biaya administrasi atas jasa-jasa syariah lain.

Berdasarkan Pasal I ayat 12 UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah: "Penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil"

Menurut (Muhammad,2002) pembiayaan secara luas berarti financing atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan

sendiri maupun dijalankan oleh org lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank Syariah kepada nasabah.

Secara ringkas dapat diartikan bahwa istilah pembiayaan ini merupakan istilah kredit yang biasa dipergunakan dalam bank konvensional. Yang membedakan hanya bentuk imbalan pada pembiayaan adalah bagi hasil sedangkan dalam kredit adalah bunga. Sehingga pembiayaan dan kredit adalah merupakan bentuk dari penyaluran dana perbankan.

### Tujuan Pembiayaan

Tujuan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah untuk meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembiayaan tersebut harus dapat dinikmati oleh sebanyak-banyaknya pengusaha yang bergerak dibidang industri, pertanian, dan perdagangan untuk menunjang kesempatan kerja dan menunjang produksi dan distribusi barang-barang dan jasa-jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

Muhammad (2005), membedakan tujuan pembiayaan menjadi dua kelompok, yaitu: tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro, pembiayaan bertujuan untuk:

1. Peningkatan ekonomi umat Masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka

dapat melakukan akses ekonomi. Dengan demikian dapat meningkatkan taraf ekonominya;

2. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha. Untuk pengembangan usaha membutuhkan dana. Dana tambahan ini dapat diperoleh dengan melakukan aktivitas pembiayaan. Pihak yang surplus dana menyalurkan kepada pihak minus dana, sehingga dapat tergulirkan;
3. Meningkatkan produktivitas. Pembiayaan memberikan peluang usaha bagi masyarakat agar mampu meningkatkan daya produksinya. Sebab upaya produksi tidak akan dapat jalan tanpa adanya dana;
4. Membuka lapangan kerja baru. Dengan dibukanya sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja. Hal ini berarti menambah atau membuka lapangan kerja baru;
5. Terjadi distribusi pendapatan. Masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya. Penghasilan merupakan bagian dari pendapatan masyarakat

Adapun secara mikro, pembiayaan diberikan dalam rangka untuk:

1. Upaya memaksimalkan laba. Setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap pengusaha menginginkan mampu mencapai laba

maksimal. Untuk dapat menghasilkan laba maksimal maka mereka perlu dukungan dana yang cukup;

2. Upaya meminimalkan risiko. Usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Risiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan;
3. Pendayagunaan sumber ekonomi. Sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal. Jika sumber daya alam dan sumber daya manusianya ada, dan sumber daya modal tidak ada, maka dipastikan diperlukan pembiayaan;
4. Penyaluran kelebihan dana. Dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara ada pihak yang kekurangan. Dalam kaitannya dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dana penyaluran kelebihan dana dari pihak yang berlebihan (*surplus*) kepada pihak yang kekurangan (*minus*) dana.

#### **Pembiayaan Murabaha**

Dalam penjelasan pasal 3 Peraturan Bank Indonesia No. 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bagi

Bank Syariah, disebutkan definisi dari murabahah yaitu:

“ *Murabahah* adalah transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli.”

### **Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Dana Pihak Ketiga**

Bank adalah pelayanan masyarakat dan wadah perantara keuangan masyarakat. Karena itu bank harus selalu berada di tengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dapat ditampung dan disalurkan pada masyarakat yang kekurangan. Kepercayaan masyarakat akan keberadaan bank dan keyakinan masyarakat bahwa bank akan menyelenggarakan sebaik-baiknya permasalahan keuangannya, merupakan suatu keadaan yang diharapkan oleh semua bank. Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah (Pasal 1) disebutkan bahwa, “Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh Nasabah kepada Bank Syariah dan/ atau UUS berdasarkan Akad wadi’ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dalam bentuk Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu”. Dana-dana masyarakat yang disimpan dalam bank merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank yang terdiri dari 3 jenis, yaitu: dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan.

Setelah dana pihak ketiga telah dikumpulkan oleh bank, maka sesuai dengan fungsi intermediary-nya maka bank berkewajiban menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan. Simpanan dana pihak ketiga pada Bank Syariah Mandiri adalah giro wadiah, tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. Simpanan mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap pembiayaan. Hal tersebut karena simpanan merupakan aset yang dimiliki oleh perbankan syariah yang paling besar sehingga dapat mempengaruhi pembiayaan. Dalam hubungan dengan financing (pembiayaan), simpanan akan mempunyai hubungan positif dimana semakin tinggi tingkat simpanan pada bank akan semakin meningkat pula kemampuan bank dalam melakukan pembiayaan. Dana Pihak Ketiga terdiri dari:

#### 1. Giro (*Demand Deposits*)

Giro merupakan simpanan berdasarkan Akad wadi’ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan.

#### 2. Deposito (*Time Deposits*)

Deposito merupakan investasi dana berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan Akad antara Nasabah Penyimpan dan Bank Syariah dan/atau UUS.

### 3. Tabungan (*Saving*)

Merupakan simpanan berdasarkan Akad wadi'ah atau Investasi dana berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Menurut Siamat (2005), Antonio (2001), Muhammad (2005), salah satu sumber dana yang bisa digunakan untuk pembiayaan (*loan*) adalah simpanan. Secara umum bila semakin besar simpanan maka bank semakin banyak dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.

#### **Margin Keuntungan**

Bank syariah melakukan berbagai kegiatan penyaluran dana atas dana yang telah dihimpun dari berbagai pihak untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan menurut Antonio (2008) yaitu: Kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa, atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan.

Dari pendapatan tersebut, kemudian didistribusikan kepada para nasabah penyimpan atau pemilik dana pihak ketiga sebagai bentuk bagi hasil antara bank syariah selaku pengelola dana dan nasabah

selaku pemilik dana pihak ketiga. Pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan dengan prinsip jual beli disebut pendapatan *margin*. Dengan demikian, pendapatan dari pembiayaan *murabahah* disebut sebagai pendapatan *margin murabahah*.

Selain dari besarnya pembiayaan murabahah, besarnya pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan murabahah akan sangat berkaitan dengan besarnya tingkat margin murabahah yang dibebankan bank syariah kepada nasabah pembiayaan. Margin murabahah menurut Perwataatmadja (1999) yaitu "selisih antara harga jual dikurangi dengan harga beli.

Bank syariah menerapkan margin keuntungan terhadap produk-produk pembiayaan yang berbasis NCC (*Natural Certainty Contract*), yakni akad bisnis yang memberikan kepastian pembayaran, baik dari segi jumlah maupun waktu, seperti pembiayaan murabahah, ijarah, muntahia bit tamlik, salam, dan istishna.

Menurut Antonio (2001), Muhamad (2002), dan Karim (2004) tingkat biaya pembiayaan (margin keuntungan) berpengaruh terhadap jumlah permintaan pembiayaan syariah. Bila tingkat margin keuntungan lebih rendah daripada rata-rata suku bunga perbankan nasional, maka pembiayaan syariah semakin kompetitif. Siamat (2004) berpendapat bahwa tingkat suku bunga akan berpengaruh terhadap jumlah kredit di pasar perbankan.

Menurut Rose dan Kolari (1995) jumlah permintaan pembiayaan/pinjaman (*loan*) oleh masyarakat berhubungan terbalik

dengan tingkat suku bunga. Atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin sedikit jumlah permintaan pinjaman, dan sebaliknya. Jumlah penawaran pembiayaan oleh bank berhubungan searah dengan tingkat suku bunga, atau semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin tinggi pembiayaan yang ditawarkan.

Penelitian Kurniawan (2001) menunjukkan bahwa suku bunga pinjaman mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap penyaluran dana kredit usaha kecil oleh bank-bank di Indonesia. Penelitian Sadwianto tersebut dengan data tahun 1992- 1997, dimana menurut penulis pada waktu itu posisi tawar nasabah (usaha kecil dan menengah) relatif lemah dibanding posisi tawar perbankan. Hal ini berbeda dengan kondisi sekarang dimana kompetisi industri perbankan relatif sangat tinggi dan nasabah relatif lebih kritis dan rasional dalam memilih sumber-sumber pendanaan. Dengan demikian, semakin rendah tingkat margin yang diambil oleh bank syariah akan semakin besar pembiayaan yang diminta oleh masyarakat dan atau akan semakin besar pula pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank.

#### ***Non Performing Financing (NPF)***

Sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performing loan* (NPL), dalam terminologi bank syariah disebut *non - performing financing* (NPF). *Non - Performing Financing* (NPF)

adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Salah satu risiko usaha bank menurut Peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit, yang didefinisikan: risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban.

Sementara menurut Susilo, *et al.* (1999), risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai hal, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan pembiayaan/kredit, karena makin besar piutang akan semakin besar resikonya.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko pembiayaan/kredit adalah rasio *Non - Performing Financing* (NPF). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan/kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non-Performing*

*Financing* (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan/kredit, semakin kecil *Non - Performing Financing* (NPF), maka semakin kecil pula resiko pembiayaan/kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan pembiayaan harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah pembiayaan diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan pembiayaan serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko pembiayaan/kredit (Ali, 2004).

#### ***Financing to Deposit Ratio (FDR)***

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Surya, 2008). FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup tabungan, giro, dan deposito. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

Suatu bank dikatakan Likuid apabila

bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi semua permintaan pembiayaan/kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Perangkat yang digunakan oleh bank syariah untuk memenuhi likuiditasnya antara lain : surat berharga pasar modal, pasar uang antar bank syariah (PUAS), SBIS, dan *Islamic Interbank Money* (Arifin, 2002).

Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu seberapa besar dana bank diberikan sebagai pembiayaan/kredit. Ketentuan Bank Indonesia tentang FDR yaitu perhitungan rasio 80% hingga dibawah 110%. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditannya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan uangnya.

#### **Penelitian Sebelumnya**

Untuk mendukung penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan diantaranya:

Hendarwati (2005) menyimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel independen yang terdiri dari simpanan, nisbah bagi hasil, NPF (Non Performing Financing) mempengaruhi variabel dependen (jumlah pembiayaan).

Fuadah (2002) mengungkapkan bahwa simpanan dan modal sendiri sebagai variabel independen berpengaruh terhadap besarnya pembiayaan investasi yang

diberikan oleh bank syariah mandiri tetapi *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap besarnya pembiayaan investasi yang diberikan oleh bank syariah mandiri.

Maryanah (2008) menyebutkan bahwa penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah dana pihak ketiga, profit dan NPF (*Non Performing Financing*) dalam jangka panjang maupun jangka pendek memberikan pengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Mandiri. Dimana hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa DPK dalam jangka panjang memberikan pengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Mandiri tetapi untuk jangka pendek DPK tidak mempunyai pengaruh. Profit (pendapatan bagi hasil) baik dalam jangka panjang maupun pendek mempunyai pengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil di Bank Syariah Mandiri. Sedangkan NPF dalam jangka panjang signifikan mempengaruhi jumlah pembiayaan bagi hasil di BSM dan dalam jangka pendek NPF tidak signifikan mempengaruhi realisasi pembiayaan bagi hasil.

Maula (2009) dengan Pengaruh Simpanan (DPK), Modal Sendiri, Marjin Keuntungan dan NPF terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa variabel simpanan (DPK) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah. Untuk Modal sendiri dan marjin keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah. Untuk NPF

berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

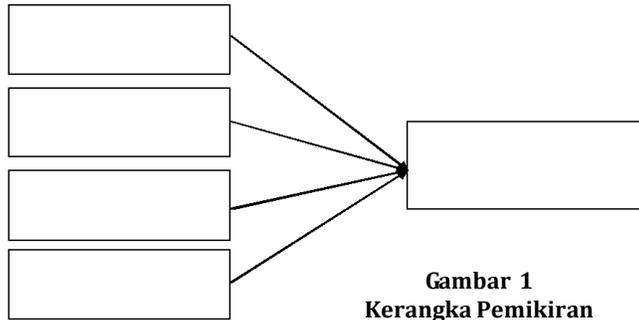
Hubungan simpanan, modal sendiri, NPL. Pratin dan Akhyar (2005) dalam penelitian menunjukkan bahwa simpanan (DPK) mempunyai hubungan positif signifikan, modal sendiri dan NPL mempunyai hubungan positif tidak signifikan. Sedangkan secara parsial prosentase bagi hasil dan markup keuntungan mempunyai hubungan negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan Octaviani (2008) dalam penelitiannya menunjukkan Dana Pihak Ketiga dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Sedangkan NPF dan tingkat SWBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah.

Prihatiningsih (2012) dengan pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, FDR dan SWBI terhadap penyaluran pembiayaan di perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan, CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan, FDR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. SWBI tidak berpengaruh terhadap pembiayaan.

### **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran

yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

### Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dikemukakan suatu hipotesa mengenai permasalahan tersebut

H1: Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada Bank Syariah Mandiri

H2: Margin Keuntungan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada Bank Syariah Mandiri

H3: NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada Bank Syariah Mandiri

H4: FDR (*Financing To Deposit Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada Bank Syariah Mandiri

H5: DPK, Pendapatan Margin Murabahah, NPF, dan FDR secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada Bank Syariah Mandiri

### METODE PENELITIAN

Model yang digunakan akan di estimasikan dengan model OLS (*Ordinary Least Square*) dan pelanggaran Asumsi Klasik. Pertimbangannya karena metode ini mempunyai keunggulan, yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasi.

#### Deskripsi Operasional Variabel :

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

#### 1. Variabel Terikat

Pembiayaan Murabahah

Pembiayaan Murabahah merupakan jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati antara pihak bank dan nasabah. Dalam murabahah, penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli, kemudian ia mensyaratkan atas laba dalam jumlah tertentu.

#### 2. Variabel Bebas

a) Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. DPK diperoleh rumus sebagai berikut (Sagita, 2010). Dana Pihak Ketiga dinyatakan dalam satuan miliar rupiah. DPK yang digunakan adalah penjumlahan dari Giro, Deposito, dan Tabungan.

- b) **Margin Keuntungan**  
Merupakan keuntungan yang diperoleh dari hasil alokasi pembiayaan dalam bentuk jual beli murabahah dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli, dalam hal ini bank sebagai penjual sedangkan nasabah sebagai pembeli.
- c) **Non Performing Financing (NPF)**  
*Non Performing Financing (NPF)* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004).
- d) **Financing to Deposit Ratio (FDR)**  
*Financing to Deposit Rasio (FDR)* adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) atau seberapa besar dana bank dilepaskan sebagai pembiayaan/kredit

#### Teknik Pengumpulan Data

Dalam tulisan ini digunakan data sekunder dari beberapa sumber. Data yang digunakan yaitu data *time series* bulanan

periode tahun 2008.01-2011.12. Data bersumber dari Statistik Perbankan Syariah dan laporan keuangan bulanan Bank Syariah Mandiri yang dipublikasikan dalam situs resminya.

#### Metode Analisis Data

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, untuk memastikan apakah model regresi linier berganda yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Jika semua itu terpenuhi berarti bahwa model analisis telah layak digunakan (Gujarati, 2009).

#### Model Regresi Linear Berganda

Analisa regresi ini digunakan untuk mempelajari hubungan antara satu variabel tidak bebas terhadap satu atau lebih variabel bebas dengan tujuan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tidak bebas apabila nilai variabel besarnya sudah diketahui. Adapun bentuk persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$LN Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots(1)$$

- Dimana:
- LN Y : Pembiayaan Murabahah
  - $\alpha$  : Konstanta (Intercept)
  - X1 : DPK
  - X2 : Margin Keuntungan
  - X3 : NPF
  - X4 : FDR

### Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk mengetahui dan mendeteksi ada atau tidaknya penyakit (Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi) pada hasil estimasi. Karena bila terjadi penyakit terhadap Asumsi Klasik, maka pengujian terhadap koefisien baik Uji-T maupun Uji-F tidak memberi manfaat secara statistik.

### Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Langkah-langkah pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

Hipotesis :

Ho : Model tersebut terdistribusi normal

Ha : Model tersebut tidak terdistribusi normal

Bila Probabilita Jargue-Beta (JB) hitung > 0.05 maka Ho diterima

Bila Probabilita Jargue-Beta (JB) hitung < 0.05 maka Ho ditolak

Jika nilai Probabilita JB hitung yang dihasilkan lebih besar dari 0.05 maka model tersebut terdistribusi normal tapi apabila Probabilita JB hitung yang dihasilkan lebih kecil dari 0.005 maka model tersebut tidak terdistribusi normal. Setelah diketahui data tersebut terdistribusi normal atau tidak, dilakukan Uji Multikolinearitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi masing-

masing variabel bebas (*independent*) saling berhubungan secara linier. Ada beberapa cara untuk mengetahui ada atau tidaknya Multikolinearitas, diantaranya :

1.  $R^2$  cukup tinggi tetapi uji-t nya untuk masing-masing koefisien regresinya menunjukkan tidak signifikan.
2. Tingginya nilai merupakan syarat yang cukup akan tetapi bukan merupakan syarat yang penting untuk terjadinya multikolinearitas, sebab pada nilai yang rendah (<5%) bias juga terjadi multikolinearitas.
3. Menggunakan matrik (*Correlation Matrix*), dengan menggunakan program *eviews*.

Hipotesis :

Ho : Model tidak terdapat Multikolinearitas

Ha : Terdapat Multikolinearitas

Bila hubungan antara X1 dan X2 > 0.7 maka Signifikan, Ho ditolak

Bila hubungan antara X1 dan X2 < 0.7 maka Tidak Signifikan, Ho diterima.

Dalam penelitian ini pendeteksian Multikolenearitas adalah dengan menggunakan pengujian menggunakan matrik (*correlation Matrix*), dengan melihat nilai kolerasi antar Variable *dependent* dengan *dependent* lainnya lebih kecil sama dengan 0,7 maka tidak terdapat multikolinearitas karena hubungan antar variable *dependent* sangat lemah. Namun jika nilai korelasi antar variable bebasnya lebih besar dari 0,7 maka terdapat multikolenearitas di karenakan hubungan antar variable dependennya sangat kuat sehingga mengganggu variable independent (Gujarati. 2009). Kemudian pengujian dilanjutkan

ketahap selanjutnya, yaitu uji Heteroskedastisitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dalam analisa regresi adalah gangguan acak (i) pada variable bebas adalah homokedastisitas asumsi ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$E(\mu^2) = \delta^2 = 1, 2, \dots, n \dots \dots \dots (2)$$

Pada persamaan diatas adalah tetap  $\delta^2$  untuk setiap i. namun ada kalanya varians tersebut tidaklah sama untuk setiap i. ketidak samaan inilah yang disebut heteroskedastisitas. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yaitu *Error Learning Model*, perbaikan dalam peng-umpulan data, dan kesalahan spesifikasi model. Ada beberapa cara dalam pendeteksian heteroskedastisitas, yaitu Uji Park, *Goldfeld-Quant Test*, dan *Uji White Test*.

Pada penelitian ini Pendekatan heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Uji White uji white* dimulai dengan melakukan estimasi fungsi regresi terlebih dahulu, menspesifikasikan variable independent dan variable dependent. Dalam penelitian ini, dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

Hipotesa:

Ho : Model tidak terdapat Heteroskedastisitas

Ha : Terdapat Heteroskedastisitas

Bila probabilita Obs \* < 0,05 maka Signifikan, Ho ditolak

Bila probabilita Obs \* > 0,05 maka Tidak Signifikan, Ho diterima.

Apabila probabilita Obs \* lebih besar dari 0,05 maka model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas. Apabila probabilita Obs \* lebih kecil dari 0,05 maka model tersebut dipastikan terdapat heteroskedastisitas. Jadi model tersebut harus ditangulangi melalui transformasi logaritma natural dengan cara membagi persamaan regresi dengan variable independent yang mengandung heteroskedastisitas. Setelah dilakukan uji heteroskedastisitas, kemudian dilanjutkan dengan Uji Autokorelasi.

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana kesalahan pengganggu periode dari periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu dari periode sebelumnya. Pada kondisi ini kesalahan pengganggu tidak bebas tapi satu sama lain saling berhubungan. Bila kesalahan pengganggu periode t dengan periode t-1 berkorelasi maka terjadi kasus korelasi serial sederhana tingkat pertama dari (*first order autocorrelation*). Pendektesian apakah model tersebut terdapat auto korelasi atau tidak, dapat dilakukan dengan beberapa pengujian antara lain : *Uji Durbin-Waston (DW-test)* dan *Uji Lagrange Multiplier (LM test)*.

Dalam penelitian ini pendektesian autokorelasi adalah dengan menggunakan pengujian *Uji Lagrange Multiplier (LM test)* dengan melihat atau membandingkan nilai probabilita R-squarednya dengan  $\alpha$  (5%) (Gujarati, 2009).

Hipotesis :

Ho : Model tidak terdapat Autokolerasi

Ha : Terdapat Autokolerasi

Bila probabilita Obs \* < 0,05 maka Signifikan, Ho ditolak

Bila probabilita Obs \* > 0,05 maka Tidak Signifikan, Ho diterima

Apabila probabilita Obs \* lebih dari 0,05 maka model tersebut tidak terdapat autokolerasi. Apabila probabilita Obs \* lebih kecil dari 0,05 maka model tersebut terdapat autokolerasi.

### Pengujian Hipotesa

Suatu pengujian hipotesa statistik adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak dan menerima hipotesa yang sedang diuji diberi symbol Ho (hipotesa nol) dan disertai dengan Ha (hipotesa alternative). Ha akan secara otomatis ditolak apabila Ho diterima dan demikian pula sebaliknya. Untuk menginterpretasikan hasil regresi yang diperoleh, maka penulis melakukan uji hipotesis dengan menggunakan Uji-T, Uji-F dan Uji

### Uji Individu (Uji T)

Uji T merupakan pengujian masing-masing variable bebas (*Independent variable*) secara sendiri-sendiri yang dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variable independent terhadap variable dependent dengan menganggap variable dependent lain constant (*ceteris paribus*).

Hipotesis:

Ho :  $\beta_1 = 0$  artinya secara individu variable independent tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variable dependent

Ha :  $\beta_1 \neq 0$  artinya secara individu ada pengaruh yang signifikan antara variable independent dengan variable dependent

Dimana :

$$t_{\text{tabel}} = \alpha (0,05) \text{ df } (n-k)$$

Keterangan :

n jumlah observasi

k variable independent ditambah konstanta

Jika nilai  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$  maka hipotesis Ha diterima (Ho ditolak)

Jika nilai  $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$  maka hipotesis Ha ditolak (Ho diterima)

### Uji Serentak (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji hubungan semua variable independen terhadap variable dependent secara bersama (serempak).

Hipotesia:

Ho :  $\beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$  artinya variable independent secara serentak tidak mempengaruhi variable dependent

Ha :  $\beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  artinya variable independent secara serentak mempengaruhi variable dependent

Dimana :  $F_{\text{tabel}} = \text{df } (N-k; k-1)$

Keterangan =

n jumlah observasi

k variable independent ditambah konstanta

Jika probabilita  $F_{\text{statistik}} > 0,05$  maka

hipotesis  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima)  
Jika probabilita  $F_{\text{statistik}} < 0,05$  maka  
hipotesis  $H_0$  diterima ( $H_a$  ditolak)

Secara serentak tidak mem-pengaruhi  
variable dependent. Begitu pula sebaliknya,  
apabila probabilita  $F$  statistik lebih besar  
dari 0,05 maka variable independent secara  
serentak mem-pengaruhi variable  
dependent. Setelah itu pengujian dilanjutkan  
ke Uji Asumsi Klasik untuk melihat apakah  
dalam model yang diuji terdapat penyakit  
atau tidak.

**Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ )**

Pada tahapan melakukan pengujian ini,  
maka dapat dilihat dari nilai  $R^2$  (untuk  
menggunakan penelitian dengan meng-  
gunakan dua variable) atau melihat nilai  
Adjusted  $R^2$  (untuk penelitian meng-  
gunakan lebih dari dua variable) pada  
regresan OLS. Adapun tujuan dalam  
melakukan pengujian ini adalah dapat  
melihat kemampuan variable independent  
untuk menjelaskan variable dependent  
sebesar berapa persen, dan sisa dari  
presentase tersebut dijelaskan oleh variable

**Tabel 3**

**Hasil Pengolahan Regresi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.161344	1.239629	0.936848	0.3543
DPK	5.69E-09	3.16E-09	1.800007	0.0792
MARGIN	-3.69E-10	3.16E-10	-1.168133	0.2495
NPF	0.200615	0.093880	2.136942	0.0386
FDR	-0.000748	0.000908	-0.824591	0.4144
LN MURABAHAH(-1)	0.948757	0.057519	16.49468	0.0000
R-squared	0.997643 Mean dependent var			22.96301
Adjusted R-squared	0.997355 S.D. dependent var			0.387879
S.E. of regression	0.019948 Akaike info criterion			-4.872605
Sum squared resid	0.016315 Schwarz criterion			-4.636416
Log likelihood	120.5062 Hannan-Quinn criter			-4.783726
F-statistic	3470.125 Durbin-Watson stat			1.473052
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah

lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui dan menguji hubungan antar variable dependen yaitu Pembiayaan Murabahah dengan variable independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Margin Keuntungan, Modal, dan *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian ini menggunakan Model Regresi Linear Berganda dengan Metode OLS (*Ordinary Least Square*). Pada hasil regresi yang diperoleh nantinya akan dilakukan pengujian terhadap Asumsi Kalsik dan Signifikansi variable yang meliputi Uji-T dan Uji-F. Untuk pengolahan data digunakan Program *Econometric Views* (Eviews) sebagai alat untuk pengukura dan pengujiannya. Hasil estimasi dari model adalah sebagai berikut yang disajikan dalam table 4

### Bentuk Persamaan Hasil Regresi :

Pembiayaan Murabahah =  
 $1.161344 + 5.69E-09DPK - 3.69E-10Margin$   
 (T-statistik) (T-statistik) (T-statistik)  
 $+ 0.200615NPF - 0.00748FDR + \dots\dots\dots(3)$   
 (T-statistik) (T-statistik)  
 R-squared = 0.997643  
 Adjusted R-squared = 0.997355

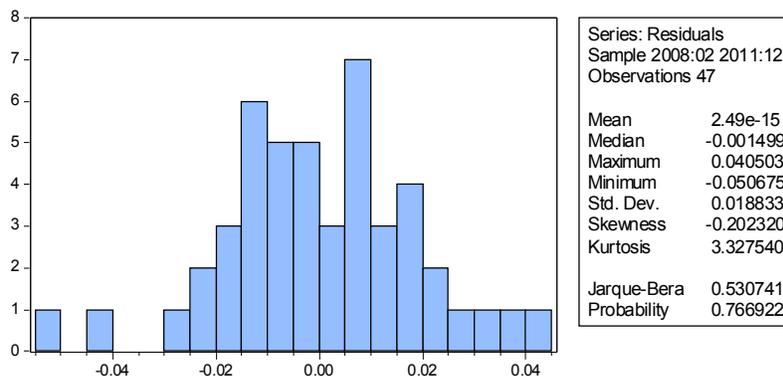
### Metode Pengujian Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Untuk mengetahui data ter-distribusi normal atau tidak, dilakukan pengujian dengan Jarque-Bera test atau JB-test. Jika Probabilita JB hitung lebih besar dari 0.05 maka data tersebut terdistribusi normal tetapi apabila lebih kecil dari 0.05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

Tabel 4

Hasil Pengolahan Uji Normalitas



Sumber : Data diolah

Multikolinearitas artinya terdapat korelasi yang signifikan diantara dua atau lebih variable independent dalam mode regresi. Berdasarkan pengujian correlation matrix yang telah dilakukan, dapat dilihat dari tabel diatas bahwa terdapat multi kolinearitas antara variabel independent yaitu variabel DPK dan margin. Untuk itu perlu dilakukan penyembuhan multi kolinearitas dengan cara meng-hilangkan satu atau lebih variabel bebas yang memiliki kolinearitas yang tinggi dengan Uji Wald-Test.

Berdasarkan hasil pengujian wald-test yang dilakukan untuk menghilangkan adanya multikolinearitas, kedua variabel tersebut tetap dipertahankan karena secara teoritis bahwa kedua variabel tersebut merupakan variabel inti yang mempengaruhi pertumbuhan pembiayaan murabahah.

**Uji Heteroskedastisitas**

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, melakukan pengujian dengan *White Heteroskedasticity no cross term*. Jika signifikansi dari Prob\* R < 0.05 maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika signifikansi dari Prob\*R > 0.05 maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

Dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa probability Obs\*R-squared = 0.032 < 0.05 maka Ho ditolak. Sehingga mengindikasikan terdapat heteroskedastisitas dalam model. Untuk itu perlu dilakukan penyembuhan heteroskedastisitas dengan cara uji Glejser.

Berdasarkan pengujian Uji Glejser diatas, nilai Prob Obs\*R-Squared yang dihasilkan sebesar 0.5909 > 0.05 maka Ho diterima sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas pada model diatas.

**Tabel 5**  
**Hasil Pengolahan Uji Multikolinearitas (*Correlation Matrix*)**

	DPK	MARGIN	NPF	FDR
DPK	1.000000	0.979337	-0.621367	-0.225175
MARGIN	0.979337	1.000000	-0.576085	-0.158480
NPF	-0.621367	-0.576085	1.000000	0.334540
FDR	-0.225175	-0.158480	0.334540	1.000000
LNMURABAHAH(-1)	0.986263	0.963339	-0.669561	-0.181627

Sumber : Data diolah

**Tabel 6**  
**Hasil Pengolahan Uji Heterokedastisitas**

**Heteroskedasticity Test: Glejser**

F-statistic	5.326656	Prob. F(4,43)	0.0014
Obs*R-squared	15.90377	Prob. Chi-Square(4)	0.0032
Scaled explained SS	10.76685	Prob. Chi-Square(4)	0.0293

Sumber : Data diolah

**Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana kesalahan dari gangguan periode tertentu ( $u_t$ ) berkorelasi dengan kesalahan pengganggu dari periode sebelumnya ( $u_{t-1}$ ). Permasalahan auto-korelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai

autokorelasi terhadap variable-variabel bebas dengan variable terikat yaitu RESID (-1). Jika signifikansi dari  $Prob^*R < 0.05$  maka model tersebut mengandung autokorelasi, sebaliknya jika signifikansi dari  $Prob^*R > 0.05$  maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

**Tabel 7**  
**Hasil Pengolahan Penyembuhan**  
**Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.704035	Prob. F(5,41)	0.6237
Obs*R-squared	3.716252	Prob. Chi-Square(5)	0.5909
Scaled explained SS	3.346258	Prob. Chi-Square(5)	0.6468

Sumber : Data diolah

adalah *time series*. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini, digunakan *Uji Lagrange Multiplier (LM-test)*. Untuk mendeteksi apakah dalam model yang digunakan terdapat

Berdasarkan pengujian Autokorelasi dengan menggunakan *Uji Lagrange Multiplier (LM test)*. Dapat dilihat bahwa Probability Obs\*R-squared = 0.0000 < 0.05 maka  $H_0$  ditolak, sehingga hal ini

**Tabel 8**  
**Hasil Pengolahan Uji Autokorelasi Menggunakan LM-Test**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	127.1299Prob. F(1,42)	0.0000
Obs*R-squared	36.08017Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Sumber : Data diolah

mengindikasikan terdapat Autokorelasi dalam model. Sehingga harus dilakukan penyembuhan autokorelasi dengan cara AR yakni memasukkan lag dari variabel terikat menjadi salah satu variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil pengujian AR diatas, nilai Prob Obs\*Square yang dihasilkan sebesar  $0.0755 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima sehingga penyembuhan autokorelasi tersebut berhasil meng-hilangkan autokorelasi yang ada.

Hasil Pengolahan Uji T (Uji Individu) dalam penelitian ini adalah:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Variabel DPK menunjukkan ( $t\text{-stat} = 1.800007 > t\text{-tab} = 1.671$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya

variabel dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pertumbuhan pembiayaan Murabahah

2. Margin Keuntungan

Variabel Margin Keuntungan menunjukkan ( $t\text{-stat} = -1.168133 < t\text{-tab} = 1.671$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel Margin Keuntungan tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap penyaluran pertumbuhan pembiayaan Murabahah.

3. *Non Performing Financing* (NPF)

Variabel NPF menunjukkan ( $t\text{-stat} = 2.136942 < t\text{-tab} = 1.671$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pertumbuhan pembiayaan Murabahah.

**Tabel 9**  
**Hasil Pengolahan Penyembuhan Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	2.881821Prob. F(1,40)	0.0974
Obs*R-squared	3.158578Prob. Chi-Square(1)	0.0755

Sumber : Data diolah

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengolahan Uji T dan Uji F Regresi Linear Berganda**

<b>Penyaluran Pertumbuhan Pembiayaan Murabahah (untuk Uji T dan Uji F)</b>					
<b>Variabel Dependent : Pertumbuhan Pembiayaan Murabahah</b>					
Variabel	Coefficient	t-statistic	t tabel	Prob	Keterangan
DPK	5.69E-09	1.800007	1,67	0.0792	Signifikan
Margin Keuntungan	-3.69E-10	-1.168133	1,67	0.2495	Tidak Signifikan
NPF	0.200615	2.136942	1,67	0.0386	Signifikan
FDR	-0.000748	-0.824591	1,67	0.4144	Tidak Signifikan

**Uji F (Serentak)**

Prob (F-statistic) 0.000000 < 0.05

Sumber : Data diolah

4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Variabel FDR menunjukkan (t-stat = -0.824591 < t-tab = 1.671), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel FDR tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap penyaluran pertumbuhan pembiayaan Murabahah

(NPF), secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pertumbuhan pembiayaan murabahah.

**Uji Serentak (Uji-F)**

Karena probabilitas seluruh variabel menunjukkan Prob (F-statistic) sebesar  $0.000000 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya variabel dana pihak ketiga, Margin, *financing to deposit rasio* (FDR), *non performing financing*

**Uji Koefisiens Determinasi (Uji R)**

Interpretasi untuk hasil penelitian ini, *Adjusted R-Squared* = 0.997355 (*Adjusted R-Squared* = 99.7355%), Artinya bahwa kemampuan variabel-variabel independent (DPK, Margin Keuntungan, FDR, NPF) dalam menjelaskan variabel dependent (Pertumbuhan Pembiayaan Murabahah), yaitu sebesar 99.7355%, sedangkan sisanya sebesar 0.2645%

dipengaruhi oleh variabel-variabel independent lainnya di luar model.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data mengenai pengaruh simpanan (dana pihak ketiga), margin keuntungan, Non Performing Financing (NPF), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap pembiayaan murabahah pada Bank Syariah Mandiri, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap penyaluran pertumbuhan pembiayaan murabahah pada Bank Syariah Mandiri. Artinya Dana Pihak Ketiga memberikan sumbangan secara positif terhadap peningkatan pertumbuhan pembiayaan murabahah di Bank Syariah Mandiri. Semakin besar Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh Bank Syariah Mandiri maka akan semakin besar kemungkinan bank akan memutar Dana Pihak Ketiga untuk kegiatan pembiayaan.
2. Margin Keuntungan tidak signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah di Bank Syariah Mandiri. Tidak terdapatnya pengaruh dikarenakan ada unsur *Falah* didalamnya yang menyebabkan margin keuntungan tidak mempengaruhi pertumbuhan pembiayaan murabahah di Bank Syariah Mandiri.

3. NPF berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah pada Bank Syariah Mandiri. Artinya semakin besar tingkat NPF, mengakibatkan penurunan penyaluran pembiayaan murabahah pada Bank Syariah Mandiri sehingga bank akan lebih hati-hati dengan mengurangi pembiayaan.

4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah pada Bank Syariah Mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya efektifitas fungsi intermediasi Bank Syariah Mandiri yang ditunjukkan dengan rendahnya FDR tidak mempengaruhi pembiayaan.

5. Secara keseluruhan pada saat periode penelitian menunjukkan bahwa DPK, Margin Keuntungan, *Non Performing Finance* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pertumbuhan pembiayaan murabahah pada Bank Syariah Mandiri. Dan terbukti variabel DPK sebagai variabel yang dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan pembiayaan murabahah pada Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan, antara lain:

1. Bagi Bank Mandiri Syariah, hendaknya memprioritaskan dalam penjangkaran Dana Pihak Ketiga karena terbukti sebagai variabel dominan mem-

pengaruhi pembiayaan syariah. Hal ini penting karena besar kecilnya simpanan masyarakat akan memberikan dampak yang kuat, terhadap kondisi financial. Langkah yang dilakukan adalah menawarkan berbagai produk seperti tabungan/ deposito mudharabah, giro, dan produk lainnya yang lebih menarik melalui promo, bonus, hadiah atau dengan tawaran bagi hasil yang lebih besar.

2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian yang sama, dengan menggunakan sampel perusahaan syariah lainnya, dan periode penelitian yang lebih update, sehingga hasil kesimpulan yang diperoleh dapat memperkuat teori yang telah dikemukakan sebelumnya.
3. Diharapkan untuk pemerintah lebih memperhatikan dan mendukung terus jalannya sistem perbankan syariah dengan benar-benar memisahkan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional agar perbankan syariah benar-benar murni syariah.
4. Kesimpulan hasil penelitian di atas tidak semua sesuai dengan hipotesis awal. Ini dapat dikarenakan variabel independent yang digunakan hanya empat yaitu, DPK, Margin, NPF, dan FDR dengan data yang digunakan bulanan dengan sampel sebanyak 48. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah observasi dan menambah dan menambah jumlah variabel yang diperkirakan secara

signifikan mempengaruhi Pembiayaan Murabahah seperti DPK, Margin, NPF, dan FDR. Penelitian disarankan dilakukan di lembaga keuangan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad syafi'i. Bank Syariah dari teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani Press, 2008
- Arifin, Zainul, Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah, Jakarta: Alfabeta, 2002
- Bank Indonesia Direktorat Perbankan Syariah. Statistik Perbankan Syariah (Islamic Banking Statistics) 2008, Jakarta: DPBS BI, 2009
- Bank Indonesia Direktorat Perbankan Syariah. Statistik Perbankan Syariah (Islamic Banking Statistics) 2009, Jakarta: DPBS BI, 2010
- Bank Indonesia Direktorat Perbankan Syariah. Statistik Perbankan Syariah (Islamic Banking Statistics) 2010, Jakarta: DPBS BI, 2011
- Fuadah, Dewi Yulianti, " Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Investasi Mudharabah dan Musyarakah di Bank Syariah Mandiri, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 233
- Donna, D. Roesmara, Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Loan to Deposit Ratio di Propinsi DIY,

- Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik, (Yogyakarta: UGM, 2005), hlm. 75
- Darmawan, Komang. 2004. Analisis Rasio-Rasio Bank. Info Bank. Juli 18-21
- Gujarati, Demodar. Ekonometrika Dasar, alih bahasa Sumarna Zain. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Octaviani, Gina, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia," Skripsi Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2008
- Hendarwati, Ika, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan (Loan) pada perbankan syariah," Skripsi Ekonomi Manajemen Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, 2005
- Haron, Sudin (1997), Prinsip dan Operasi Perbankan, Berita Publishing sdn Bhd, Kuala Lumpur
- Karim, Adiwarmar, (2004) "Bank Islam: Analisis Fikih dan Keuangan", Penerbit: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kurniawan, Sadwianto, (2001) "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Kredit Usaha Kecil oleh Bank di Indonesia", Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII, Yogyakarta.
- Muhammad, Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syariah (Yogyakarta: UII Press, 2004) hlm. 94
- Muhammad, Manajemen Pembiayaan Bank Syariah, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005
- Muhamad, (2002) "Manajemen Bank Syariah", Penerbit: UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Maryanah, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil Di Bank Syariah Mandiri," Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Bisnis Islami, Vol4, No.1, 2008
- Mahmoeddin, As haji, Melacak Kredit Bermasalah, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004
- Maula, Khodijah Hadiyyatul. 2009. "Pengaruh Simpanan (DPK), Modal Sendiri, Marjin keuntungan dan NPF Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan
- Pratin, dan Akhyar, "Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil dan Markup Keuntungan Terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia), Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Bisnis Islami, 2005
- Perwataatmadja, Karnaen dan Syafi'i Antonio, Apa dan Bagaimana Bank Islam, cet ke-3, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1999
- Perwataatmadja, Karnaen A, "Sistem Keuangan Islam", dalam majalah Pengembangan Perbankan Edisi No.75, IBI, Jakarta, 1999

- Prihatiningsing, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, FDR, dan SWBI terhadap Penyaluran Pembiayaan di Perbankan Syariah di Indonesia," Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Bisnis Islami, 2012
- Rose, Peter S. dan James W. Kolari, (1995), "Financial Institution: Under standing and managing financial services", Richard D. Irwin, Inc., USA.
- Saeed, Abdullah, Bank Islam dan Bunga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Syafi'I Antonio, Muhammad, Bank Syariah dari Teori ke Praktek, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Siamat, Dahlan, (1993) "Manajemen Bank Umum", Penerbit: Intermedia, Jakarta.
- Syafi'I, Antonio, Muhammad (Ed.), Bank Syari'ah: Dari Teori ke Praktik, Jakarta: Bank Indonesia dan Tazkia Institute, 2002
- Setiawan, Abdul Azis. "Perbankan Islami; Challenges dan Opportunity Untuk Pengembangan di Indonesia" artikel dipublikasi pada Jurnal Koordinat Vol VII, No.1, April 2006
- Surya, Andi. 2008. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Pendapatan Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil di Bank Muamalat
- Suyatno, Thomas, et al, Dasar-dasar Perkreditan, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Undang-Undang Nomor 10, Tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Tahun 1998.
- Undang-undang No. 21, Tentang Perbankan Syariah, Tahun 2008
- [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id) Laporan keuangan bank syariah mandiri tahun 2008
- [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id) Laporan keuangan bank syariah mandiri tahun 2009
- [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id) Laporan keuangan bank syariah mandiri tahun 2010
- [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id) Laporan keuangan bank syariah mandiri tahun 2011